

Terong Gosong

Ketawa secara serius, bukan sekedar senda gurau!

ظلم
العقبة الأولى هي عقبة العلم
طالب التلاص والعبادة عليك أولادك الله بالعلم فأما الفطرب وعلمه المندار
بوهران لاجلها ما كان كل ما يرى وتسمع من نصيب المسكين وتعليم المعلمين
لناظرين بل لاجلها ما أنزلت الكتب وأرسلت الأساطير بالعلم



by *Yahya
C. Staquf*

Antek Amerika

16 Mei 2011 in *Terong Gosong* by *Yahya C. Staquf*

Mengapa Gus Mus pergi ke Eropa dan Amerika? Apakah ia datang ke tempat-tempat jauh itu untuk mengemis-ngemis kemuliaan dari orang-orang Eropa dan Amerika? Apakah Gus Mus merasa kurang mulia berada diantara santri-santrinya di kampung Leteh, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang? Apakah orang-orang Eropa dan Amerika itu begitu mulia di mata Gus Mus sehingga perlu disowani dan dialap berkahnya? Apakah Gus Mus itu gila hormat atau gila popularitas atau gila uang atau gila beneran?

Gus Mus datang ke Brussel, Kerajaan Belgia, atas undangan dari **H. E. Werner Langen** (asal Jerman), Ketua Delegasi Parlemen Eropa untuk Hubungan-hubungan dengan Negara-negara Asia Tenggara dan ASEAN, dan **H. E. Arif Havas Oegroseno**, Duta Besar Republik Indonesia untuk Kerajaan Belgia dan Uni Eropa. Undangan ke Amerika datang dari **Walter Lohman**, Direktur Pusat Studi Asia di *The Heritage Foundation*, sebuah *think-tank* untuk kebijakan-kebijakan dalam dan luar negeri Amerika Serikat. Apakah Gus Mus memohon-mohon untuk bertemu mereka? Silahkan menduga-duga sendiri, apabila tidak ada jaminan bahwa omongan Gus Mus bisa dipercaya.



Dalam diskusi dengan anggota-anggota Parlemen Eropa di Brussel terungkap bahwa pemerintah negara-negara Eropa dan masyarakat (pribumi) Eropa pada umumnya dewasa ini sedang dilanda kegelisahan menyangkut masalah-masalah yang muncul di seputar keberadaan para imigran muslim dari Afrika Utara, Timur Tengah, Asia Tengah dan Pakistan, yang cenderung meningkat pesat jumlahnya. Di satu sisi, membanjirnya imigran itu melahirkan masalah-masalah ekonomi dan kriminalitas, ditambah kecenderungan makin menguatnya di kalangan kaum imigran itu “ideologi Islam” yang bersikap “subversif” terhadap sistem sosial-politik dan keseluruhan eksistensi masyarakat Eropa. Di pihak lain, masyarakat Eropa pribumi pun cenderung makin meningkat kecurigaannya terhadap Islam sehingga menguat pula sikap *Islamophobia* (membenci Islam secara apriori) di kalangan mereka.

Diskusi di *The Heritage Foundation* menampilkan narasi yang nyaris serupa, kecuali data bahwa peningkatan populasi muslim di Amerika lebih banyak karena pindah agama (konversi) ketimbang imigrasi. Toh dirasakan pula bahwa di kalangan kaum muslimin Amerika semakin berkembang pula paham keagamaan Wahabi-Salafi –secara eksplisit disebut oleh para pembicara Amerika dalam diskusi tersebut—yang mereka tengarai bersikap eksklusif terhadap masyarakat Amerika umumnya dan subversif terhadap sistem sosial-politik Amerika. Beberapa tahun yang lalu, FBI (*Federal Bureau of Investigation*), dalam salah satu operasi penggeledahan, menemukan dokumen milik seorang tokoh Wahabi-Salafi dan pemimpin jaringan *Al Ikhwanul Muslimun* Amerika yang berisi cetak biru strategi kelompok mereka dalam “jihad peradaban” untuk menghancurkan Amerika dari dalam. Isu-isu seputar hal ini dengan sendirinya menambah bumbu yang menyengat atas krisis hubungan Amerika dengan dunia Islam sejak *War on Terror*. Islamo-phobia di tengah masyarakat non-muslim Amerika pun tumbuh kian subur pula.

Mengapa Gus Mus?

Para pengundang itu tertarik kepada buku “Ilusi Negara Islam” (dapat [didonlod disini](#)) yang baru-baru ini diterjemahkan kedalam bahasa Inggris (dengan judul: “*The Illusion of an Islamic State*”) karena buku itu menggambarkan pengalaman Indonesia menghadapi berkembangnya ideologi Wahabi-Salafi dan ideologi-ideologi Islam radikal lainnya. Mereka beranggapan, buku itu dapat menginspirasi para pembuat kebijakan dan masyarakat umum di Eropa dan Amerika dalam menyikapi perkembangan Islam di wilayah masing-masing.

Gus Mus diundang karena dia adalah penulis epilog untuk buku itu, dengan tulisannya yang berjudul: “Jangan Berhenti Belajar”. Lebih dari itu, Gus Mus juga dipandang sebagai “*the next in the row*” (orang berikutnya) setelah Gus Dur (Kiyai Haji Abdurrahman Wahid) yang telah diterima dan diyakini oleh masyarakat global sebagai personifikasi faham keislaman yang moderat, toleran dan *pro-human* (berpihak pada kemaslahatan umat manusia secara keseluruhan).

Orang-orang itu mengundang Gus Mus tanpa mengatakan apa yang mereka harapkan dari Gus Mus atau penjelasan apa yang ingin mereka dapatkan dari Gus Mus. Maka dalam orasi-orasinya pada forum-forum yang diselenggarakan oleh para pengundang itu, Gus Mus pun –seperti yang biasa ia lakukan dalam ceramah-ceramah pengajian kampung– sekedar menyampaikan gagasan-gagasannya sendiri tanpa memperdulikan kemungkinan persepsi atau tanggapan apa pun dari para pendengarnya.

Pokok-pokok gagasan itu adalah sebagai berikut:

1. Islam bagi Gus Mus adalah rahmatan lil ‘alamin –dengan pengertian yang telah sering kita dengar atau baca sendiri dari beliau;
2. Kelompok-kelompok muslim tertentu menjadi radikal dan bersikap bermusuhan terhadap siapa pun diluar kelompok mereka karena berkiblat pada gagasan-gagasan Islam yang dipropagandakan oleh gerakan Wahabi-Salafi yang berpusat di Saudi Arabia;

3. Mereka yang curiga dan fobi terhadap Islam hanya melihat atau mengambil referensi dari propaganda Wahabi-Salafi dan secara hantam kromo menganggap Islam identik dengan apa yang dipropagandakan oleh Wahabi-Salafi itu;
4. Kedua belah pihak (yang disebut dalam poin (2) dan (3) diatas) saling memperuncing kesalahpahaman dan kebencian satu terhadap yang lain dengan sikap-sikap dan tindakan-tindakan yang salah serta aniaya dari masing-masing terhadap yang lain –Gus Mus menyebut pembelaan Barat yang membabibuta kepada Israel dalam penjajahan Palestina dan kekerasan membabibuta kelompok radikal sebagai contoh-contohnya—karena aniaya satu pihak merupakan dalil tambahan untuk membenarkan kebencian pihak lainnya;
5. Kedua-duanya sama-sama keblinger karena mengabaikan “Islam jenis lain”, yaitu seperti yang dipahami oleh Gus Mus sendiri;
6. Pemahaman Islam Gus Mus, yaitu sebagai rahmatan lil ‘alamin, oleh Gus Mus sendiri diyakini sebagai paham yang dianut oleh mayoritas umat Islam di seluruh dunia, dan berkaitan dengan itu, Gus Mus mempersilahkan untuk mengecek kepada tokoh-tokoh besar dunia Islam dewasa ini, seperti *Grand Sheikh Al Azhar*, Kairo, Syaikh Muhammad Thonthowi, *Grand Mufti Syria*, Syaikh Badruddin Hasun, Rais ‘Aam Nahdlatul Ulama, Syaikh Ahmad Muhammad Sahal bin Mahfudh, dan lain-lain.

(File mp3 rekaman diskusi berikut orasi Gus Mus di The Heritage Foundation dapat [didonlod disini](#))

Kehadiran Gus Mus di Eropa dan Amerika memancing ketertarikan berbagai pihak. Tidak kurang dari tim penasehat keamanan Presiden Obama yang terkait dengan Islam mengundang Gus Mus ke Gedung Putih untuk didengar pandangan-pandangannya. Demikian pula *Center for Security Policy*, sebuah *think-tank* kebijakan keamanan Amerika yang dipimpin oleh Frank J. Gaffney Jr., mantan asisten Menteri Pertahanan Amerika Serikat bidang kebijakan keamanan internasional.

Di kantor *Center for Security Policy*, tidak jauh dari *Capitol Building* (Gedung Parlemen Amerika), Gus Mus dirubung sekumpulan orang sangar yang sebegini besar *Islamo-phobs* (pembenci Islam). Mereka menghujani Gus Mus dengan pertanyaan-pertanyaan dan gugatan-gugatan nyelekit tentang Islam. Tapi mereka segera dibikin terlongong-longong oleh jawaban-jawaban santai Gus Mus yang berisi penjelasan-penjelasan yang belum pernah mereka dengar dari referensi Wahabi-Salafi, yang selama ini menguasai persepsi mereka tentang Islam. Mereka bingung: kalau Islam itu seperti yang dijelaskan oleh Gus Mus, mereka mau membenci apanya? Berbagai kajian dan proposal strategi yang bertahun-tahun mereka susun untuk mengganyang Islam secara global jadi buyar tidak karuan, karena asumsi-asumsinya tentang Islam runtuh.

Lebih bengong lagi mereka mendengar keluhan Gus Mus,

“Salah satu sahabat terdekat Amerika adalah Arab Saudi. Tapi kaum simpatisan Arab Saudi di Indonesia melaknat Amerika setiap hari. Sedangkan kami, hanya karena kami memegang sikap moderat dan toleran dalam ber-Islam, oleh mereka dituduh *antek Amerika*. Padahal *Amerika sama sekali tidak mengenal kami!*”

<http://teronggosong.com/2011/05/16/antek-amerika/>